



ASY-SYAHID KH. ZAINAL MUSTHAFI DAN PERLAWANAN SUKAMANAH : PERSPEKTIF SEJARAH DAN PENDIDIKAN

Tatang Hidayat¹ dan Aam Abdussalam²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹email : tatanghidayat@upi.edu dan ²email : aam86@upi.edu

Abstrak : Banyak gerakan perjuangan kemerdekaan diawali dari pondok pesantren menjadi cikal bakal pergerakan nasional dan kemerdekaan Indonesia, salah satunya pergerakan yang dipimpin KH. Zainal Musthafa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perjuangan KH. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah : Perspektif Sejarah dan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, koding data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, KH. Zainal Musthafa merupakan seorang ulama, pejuang, pemimpin, negarawan, dan panutan umat. Dalam dirinya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan, *tafaqquh fiddin*, *ghirah Islamiyah*, ruhul jihad, adab yang baik, peduli umat, syajā'ah, ta'at, tabah, qona'ah, kharismatik, cinta tanah air, berbudi luhur, rela berkorban, tidak menunjukkan keprihatinan, berpandangan jauh ke depan, dan oposisi terhadap kemusyrikan. Motif perjuangannya berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan menuntut Indonesia merdeka berdasarkan Islam. Perjuangan KH. Zainal Musthafa tidak bisa dilepaskan dengan pesantren sebagai ruh perjuangannya, karena melalui pesantren itulah beliau mengawali perjuangan melawan kafir penjajah. Oleh karena itu, perjuangan KH. Zainal Musthafa dalam mencerdaskan, mencerahkan dan membangkitkan kehidupan bangsa sangat relevan diterapkan melalui pondok pesantren dengan sosok pimpinan pesantren yang memiliki kekuatan sangat sentral sekaligus pemilik dalam membangun dan memimpin perkembangan pondok pesantren. Dengan demikian, sosok pimpinan pesantren mesti memiliki nilai-nilai perjuangan sebagaimana yang dimiliki KH. Zainal Musthafa.

Kata Kunci : KH. Zainal Musthafa, Pendidikan, Pesantren, Sejarah, Sukamanah.

DOI: <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.363>

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah berdiri sejak penyebaran agama Islam di nusantara pada abad 15 M. Tokoh pertama yang mendirikan adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M), alasannya beliau mengembangkan dakwah menggunakan masjid dan pesantren sebagai transmisi pusat keilmuan Islam (Musthofa, 2015). Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, tokoh paling sukses dalam pengembangan pondok pesantren ialah Sunan Ampel (Raden Rahmat), yang kemudian melahirkan beberapa pondok Wali Songo lainnya, seperti Pesantren Giri, Pesantren Demak, Pesantren Tubah, Pesantren Derajat, dan pesantren-pesantren lain di Nusantara (Anam, 2017). Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Eksistensi pondok pesantren tetap diakui keberadaannya dari masa ke masa. Mulai dari masa penjajahan hingga kemerdekaan. Kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan



bangsa, pembinaan kepribadian, keterlibatan dalam membela agama dan bangsa dari penjajah tidak dapat dipungkiri (Hamzah, 2014). Pada abad 21, peran pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai institusi keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial, bahkan melebar menjadi agen perubahan dan pengembangan masyarakat (Musthafa, Wahyudin, & Tresnawaty, 2017). Meskipun tetap, kegiatan belajar dan mengajar di pesantren merupakan kegiatan utama (Wekke & Hamid, 2013).

Selain lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus simpul budaya (T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Tidak sedikit pondok pesantren saat masa penjajahan dan kemerdekaan menjadi basis-basis perlawanan terhadap penjajah. Namun karena penulisan sejarah di Indonesia pada umumnya mengalami deislamisasi dalam penulisan menyebabkan peran para kiai dan pondok pesantren dalam memimpin pergerakan nasional kurang diketahui generasi muda bangsa Indonesia (Suryanegara, 2014:58).

Literatur sedikit yang menjelaskan perjuangan para kiai dan pondok pesantren yang dipelajari di lembaga pendidikan formal menjadi salah satu faktor penyebab kurang diketahuinya peran para kiai dan pondok pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terutama literatur yang menjelaskan perjuangan kemerdekaan yang berbasis lokal (Nuryamin, 2019). Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menelusuri setiap perjuangan yang dilakukan kalangan pondok pesantren, terutama yang dipimpin oleh para kiai. Salah satunya melalui penelusuran sejarah yang berbasis lokal.

Mempelajari sejarah berbasis lokal merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik, karena akan tercapai kearifan lokal dalam diri peserta didik melalui tokoh atau peristiwa yang bersifat lokal, sehingga peserta didik peka terhadap lingkungan sekitar, menghargai keragaman budaya, serta mengenal jati dirinya (Hardiana, 2017). Begitu banyak peristiwa perjuangan kemerdekaan bersifat lokal yang menjadi cikal bakal kemerdekaan Indonesia, terutama gerakan dari pondok pesantren sebagai motor pergerakan nasional yang dipimpin oleh para kiai. Namun hal tersebut masih luput dari perhatian generasi muda, salah satunya peristiwa lokal penting dalam rangka perjuangan kemerdekaan yang terjadi di Tasikmalaya.

Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki julukan kota santri. Ini berdasarkan fakta di lapangan bahwa Tasikmalaya memiliki banyak lembaga pendidikan agama formal dan informal (Amaliah, Aspiranti, & Purnamasari, 2015). Salah satu pesantren besar dan terkenal di Tasikmalaya yakni Pondok Pesantren Sukamanah yang dipimpin oleh KH. Zainal Musthafa. Pesantren tersebut telah menorehkan sebuah peran yang sangat besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan mempelajari dan mendalami berbagai peristiwa perjuangan yang bersifat lokal, diharapkan generasi muda mampu mengambil pelajaran dan menggali nilai-nilai perjuangan para pahlawan untuk dilanjutkan perjuangannya terutama dalam mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan, mencerahkan, dan membangkitkan kehidupan bangsa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perjuangan KH. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah : Perspektif Sejarah dan Pendidikan



Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis jenis studi kasus. Dalam metodologi penelitian Islam, paradigma penelitian ini termasuk menggunakan metode tajribi, yakni metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif, dan campuran keduanya (T. Hidayat & Asyafah, 2018).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya dan sekitarnya. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang dirasakan mampu memberikan informasi yang kredibel, di antaranya dari pihak keluarga KH. Zainal Musthafa, pengurus pesantren, pengurus santri, dan pengurus alumni Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah dan Taman Makam Pahlawan KH. Zainal Musthafa. Untuk menambah referensi, peneliti melakukan studi dokumentasi dari buku, jurnal, hasil seminar, film KH. Zainal Musthafa, rekaman kisah perjuangan perlawanan Sukamanah dari pasukan yang masih hidup dan saat itu ikut bertempur serta diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif, yakni dengan reduksi data, koding data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan penelitian, dan *member check* kepada para narasumber.

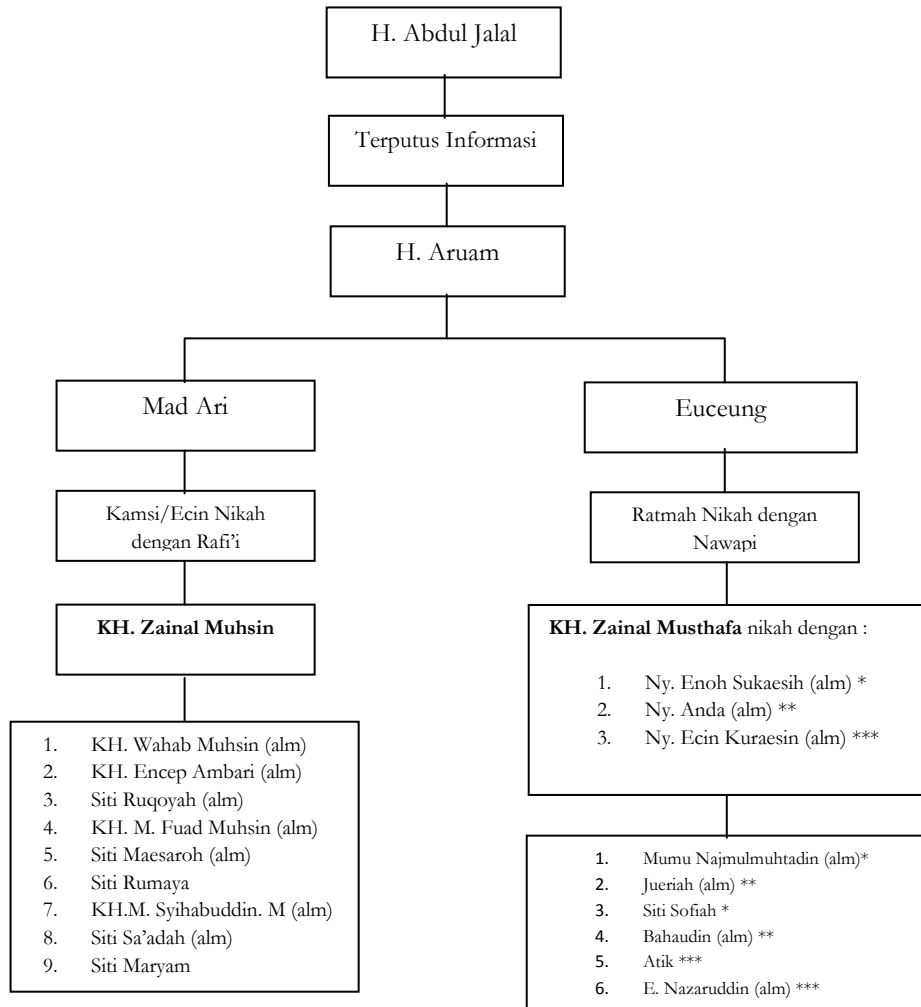
Diskusi

Silsilah Keturunan KH. Zainal Musthofa



Gambar 1. KH. Zainal Musthafa (*Gambar KH. Zainal Musthafa*, 2017).

Zainal Musthafa dilahirkan di Kampung Bageur Desa Cimerah Kewedanaan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya (sekarang Desa Sukarapih Kec. Sukarame Kab. Tasikmalaya) pada tahun 1901 M. Ibunya bernama Ratmah dan ayahnya bernama Nawapi. Nama kecil beliau dikenal dengan sebutan Umri dan Hudaemi. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga petani sederhana yang taat beragama (Muhsin, 2010).



Bagan 1. Silsilah Keturunan KH. Zainal Musthafa (Muhsin, 2010).

Berdasarkan pedang yang terindikasi peninggalan kerajaan Mataram Islam yang tersimpan di salah seorang cucu KH. Zainal Musthafa, tidak menutup kemungkinan jika ditelusuri lebih lanjut silsilah keturunan KH. Zainal Musthafa dapat diasumsikan : *Pertama*, KH. Zainal Musthafa memiliki nasab sebagai keturunan dari Kerajaan Mataram Islam. *Kedua*, nasab KH. Zainal Musthafa bagian dari para ksatria bhayangkara kerajaan Mataram Islam yang mukim di Tasikmalaya, sekaligus utusan resmi kerajaan. *Ketiga*, nasab KH. Zainal Musthafa merupakan pribumi asli (bumi putra) yang mendapat amanah sebagai wakil resmi kerajaan Mataram Islam.



Gambar 2. Pedang Peninggalan Kerajaan Mataram Islam (Tidak dipublikasikan, 2017).



Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Zainal Musthofa

Setelah Zainal Musthofa kecil lulus dari Sekolah Rakyat, beliau menimba ilmu di beberapa pesantren, di antaranya: Pesantren Gunung Pari (7 tahun), Pesantren Cilenga Leuwisari (4 tahun), Pesantren Sukaraja Garut (3 tahun), Pesantren Sukamiskin Bandung (3 tahun), dan Pesantren Jamanis Rajapolah (1 tahun). Di Pesantren Gunung Pari beliau dibimbing oleh kakak misannya yang bernama Dimiyati yang kemudian dikenal dengan nama KH. Zainal Muhsin (Hazim, 2017b).

Pada tahun 1927, Zainal Musthofa muda mendirikan sebuah pesantren di Kampung Cikembang dengan nama Pesantren Sukamanah. Nama kampung Cikembang berganti nama menjadi kampung Sukamanah. Pesantren Sukamanah didirikan di atas tanah wakaf untuk rumah dan mesjid dari seorang janda dermawan bernama Hj. Juariyah. Sebelumnya, pada tahun 1922 Hj. Juariyah memberikan tanah wakaf yang sama kepada KH. Zainal Muhsin (Pendiri Pesantren Sukahideng) di Kampung Bageur. Dalam usia yang sangat muda yakni 26 tahun, Zainal Musthofa telah mendirikan pesantren dan menunaikan ibadah haji pada tahun 1928 yang dibiayai pula oleh Hj. Juariyah (Muhsin, 2010).

Sebagai seorang ulama yang memiliki sifat ta'at, tabah, qona'at, syajā'ah dan menjunjung tinggi nilai kejujuran, kebenaran serta keadilan, maka tak bisa dipungkiri bila beliau menjadi seorang pemimpin dan panutan umat yang kharismatik, patriotik, berbudi luhur serta berpandangan jauh ke depan (Wahid, 2017). Hal ini terbukti dengan bergabungnya beliau dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1933. Beliau tercatat sebagai Wakil Rois Syuriah NU Cabang Tasikmalaya (Muhsin, 2010). Namun sebelum melakukan pemberontakan, beliau mengundurkan diri dari NU. Ini menunjukkan bahwa perjuangan KH. Zainal Musthofa bukan untuk kepentingan organisasi atau kelompok, tetapi perjuangan beliau dalam rangka menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk melawan kafir penjajah yang telah berbuat zalim kepada bangsa serta memerdekakan negeri dengan cara-cara syariah Islam dalam meninggikan *Kalimatullah* di muka bumi (Hazim, 2017b)

Pesantren Sukamanah hadir menjadi pesantren yang memiliki santri ± 600-700 orang. Hal ini menimbulkan kecurigaan yang sangat besar bagi pemerintah Belanda pada saat itu, mereka menganggap bahwa pengajian yang dilakukan di pesantren adalah perkumpulan yang dimaksudkan untuk menyusun kekuatan rakyat Indonesia melawan penjajah (Muhsin, 2010). Dalam dakwahnya, KH. Zainal Musthofa sering diturunkan dari mimbar oleh kaki tangan pemerintah Belanda dan ditahan di penjara Tasikmalaya bersama KH. Ruhayat (Pimpinan Pesantren Cipasung) pada tanggal 17 November 1941 M/27 Syawal 1362 H atas tuduhan menghasut rakyat. Sehari kemudian mereka dipindahkan ke penjara Sukamiskin Bandung dan dibebaskan pada tanggal 10 Januari 1942. KH. Zainal Musthofa ditangkap kembali dan ditahan di penjara Ciamis pada akhir Februari 1942 menjelang penyerbuan Jepang ke Jawa, dan dibebaskan oleh seorang kolonel Jepang pada tanggal 31 Maret 1942 (Adeng, 2014).

Meskipun kekuasaan telah berpindah tangan dari kolonial Belanda kepada tentara Jepang, namun sikap dan pandangan KH. Zainal Musthofa terhadap penjajah baru tidak berubah. Kebencian KH. Zainal Musthofa semakin memuncak setelah menyaksikan sendiri kezaliman hamba-hamba Tennohaika Jepang. Beribu-ribu rakyat Indonesia dijadikan *romusha*, penjualan padi kepada Pemerintah Jepang secara paksa, pemerkosaan terhadap gadis-gadis merajalela, segala partai, ormas, dan organisasi nasional dilarang serta setiap pagi rakyat Indonesia diwajibkan saikeirei atau ruku ke arah istana Kaisar Jepang di Tokyo. Keteguhan



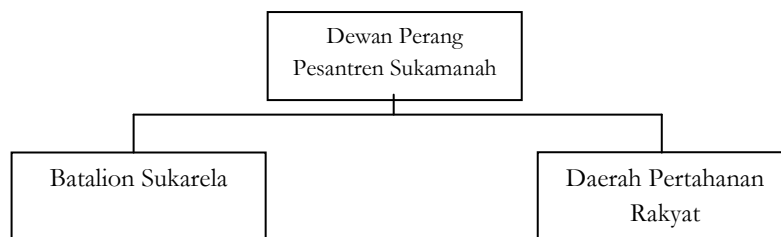
iman KH. Zainal Musthafa tidak tergoyahkan dengan perbuatan saikeirei tersebut. Oleh karena itu, KH. Zainal Musthafa bertekad untuk menegakkan *kalimatullah* dan berjuang menentang kezaliman Jepang meskipun nyawa menjadi taruhannya (Muhsin, 2010).

Sikap awal penentangan KH. Zainal Musthofa mulai di ketahui Jepang ketika Pemerintah Dai Nippon mengumpulkan seluruh ulama dan ajengan di kewedanaan Singaparna untuk melakukan saikeirei dengan menundukkan setengah badan ke arah Tokyo dibawah todongan senjata polisi Jepang. KH. Zainal Musthofa merupakan satu-satunya kiai yang menolak melakukan saikeirei, menurutnya perbuatan tersebut termasuk salah satu bentuk perbuatan musyrik dan merusak akidah Islam (Haki & Suhartono, 2004).

Setelah peristiwa itu, gerak gerak KH. Zainal Musthafa mulai diawasi oleh pemerintah Jepang. KH. Zainal Musthafa pada saat itu sudah yakin bahwa sudah pada tempatnya untuk mengadakan perlawanan, dan berontak melawan tirani Jepang. Berontak pada saat itu berarti mendengar ratap tangisnya bangsa Indonesia yang sedang merana, dinista, dihina, diperkosa, dan diinjak-injak dibawah telapak kaki bangsa lain. Pada permulaan tahun 1943, rencana konsep perlawanan terhadap militer Jepang sudah disusun secara global dengan membagi dalam dua bagian, yakni rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang (S. Hidayat, 1996:73-74).

Rencana jangka pendek yakni dengan membina mental para santri dengan penanaman nilai-nilai ketauhidan dan ruhul jihad serta persiapan fisik dengan pembentukan kesatuan tempur (Batalion Sukarela Sukamanah) yang terdiri dari santri Sukamanah sendiri secara diam-diam. Adapun rencana jangka panjangnya yakni untuk mengambil bagian yang positif dalam revolusi nasional yang sedang dipersiapkan oleh tokoh-tokoh politik Indonesia di Jakarta (S. Hidayat, 1996:74-77)

Menjelang akhir tahun 1943, Batalion Sukarela Sukamanah sudah disusun secara lengkap dan bersamaan dengan itu tersusun pula sebuah Dewan Perang serta Daerah Pertahanan Rakyat Sukamanah. Di atas kertas maka struktur organisasi Gerakan Sukamanah dapat digambarkan sebagai berikut :

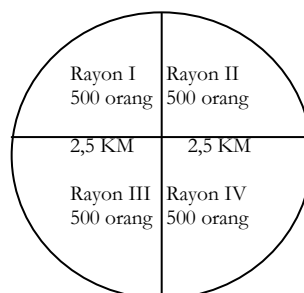


Bagan 2. Organisasi Gerakan Sukamanah (S. Hidayat, 1996:79).

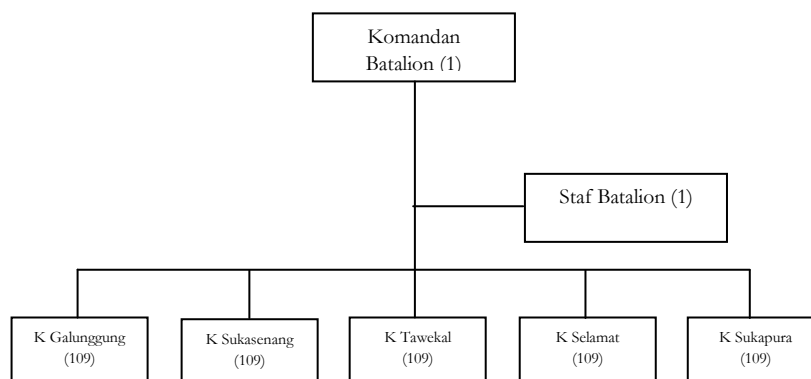
Susunan Dewan Perang Pesantren Sukamanah	
Ketua	KH. Zainal Musthafa
Wakil Ketua	Kiai Domon
Anggota	Kiai Aip Abdul Hakim
Anggota	Kiai Hambali
Anggota	Kiai Nadjmuddin
Anggota	Kiai H. Hidayat
Anggota	Kiai Saefuddin

Tabel 1. Susunan Dewan Perang Pesantren Sukamanah (S. Hidayat, 1996:79).

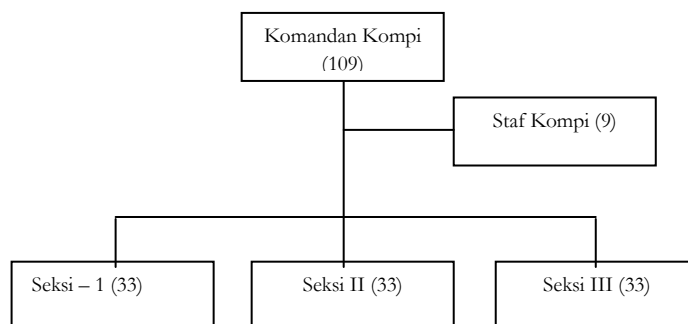
Batalion Sukarela Sukamanah terdiri dari 1 Staf Batalion dan 5 Kompi Tempur dibawah pimpinan Kiai Najdmuddin. Daerah Pertahanan Rakyat disusun dalam straal 2,5 KM dengan titik sentral Pesantren Sukamanah, dibagi empat rayon dan berada dibawah pimpinan Haji Hidayat (S. Hidayat, 1996:79-80).



Gambar 3. Daerah Pertahanan Rakyat (S. Hidayat, 1996:80).



Bagan 3. Struktur Organisasi Batalion Sukarela Sukamanah (S. Hidayat, 1996:80).



Bagan 4. Struktur Organisasi Kompi Yon Sukarela Pesantren Sukamanah (S. Hidayat, 1996:81).

Setelah terbentuknya Batalion Sukarela Sukamanah, secara bergiliran masing-masing regu mendapat tugas untuk melaksanakan pengamanan kompleks Pesantren Sukamanah. Sementara itu, segala kesibukan dan kegiatan di Pesantren Sukamanah dan sekitarnya terus menerus diikuti, diintai, diselidiki oleh kenpeitai (polisi militer Jepang) serta petugas-petugas *Intelligence* Jepang. Kenpeitai di kota Tasikmalaya sejak akhir tahun 1943 sesungguhnya sudah bermaksud untuk menangkap KH. Zainal Musthafa, akan tetapi bujuk rayu mereka tidak berhasil untuk mengundang beliau menghadap ke kantor kenpeitai. Kurir demi kurir, surat demi surat mengalir ke Sukamanah baik yang datangnya dari bupati (kenco) maupun dari syucokan (residen) dan dari kenpeitai sendiri. Surat-surat itu tidak pernah ada yang dibalas, bahkan tidak digubris sama sekali, kecuali satu surat yang diterima sekitar tanggal 1 Februari 1944 berupa surat panggilan resmi dari komandan kenpeitai Tasikmalaya yang memanggil KH. Zainal Musthafa, Kiai Domon, dan Kiai Aip Abdulhakim untuk menghadap. Jawaban surat tersebut dikirim melalui pos dengan jawaban singkat yang intinya berisi penolakan untuk menghadap (S. Hidayat, 1996:89).

Semangat dan harga diri telah tertanam dalam dada para pejuang Sukamanah dan mereka telah memiliki kepribadian binaan warisan dari Pahlawan Diponegoro, karena itu Pejuang Sukamanah hanya mau menyerah melalui prosedur para pahlawan. Dewan Perang Pesantren Sukamanah melalui sidangnya pada tanggal 3 Februari 1944 pukul 20.00 WIB telah merumuskan untuk mengadakan perlawanan jika diserang dan memerintahkan kepada panglima perang Nadjmuddin untuk meningkatkan kegiatan latihan serta melipatgandakan kewaspadaan agar tidak mendapatkan serangan dadakan. Pada 5 Februari 1944 seluruh santri dan rakyat Sukamanah sudah dipersenjatai, setiap orang sudah mulai berjalan dengan sebilah pedang bambu di tangan yang dibuat sesuai dengan bentuk serta ukuran yang sudah digariskan oleh panglima perang (S. Hidayat, 1996:90-91).



Gambar 4. Pedang Bambu Pasukan KH. Zainal Musthafa (Hazim, 2017a)

Rabu, 23 Februari 1944 Jepang mengirim utusan ke pesantren. Mereka mengancam KH. Zainal Musthafa dan para santrinya. Jika sampai hari Senin, 28 Februari 1944 beliau tidak menyerah, maka Jepang akan meluluh lantakkan Pesantren Sukamanah. Tak sampai



Senin, ternyata esoknya hari Kamis, 24 Februari 1944, Jepang mengerahkan pasukan kenpeitai yang dipimpin pejabat lokal yang memihak Jepang seperti Camat Cakra Wilaksana, Sastramaun (Lurah Cimerah), Suhandi (Juru Tulis), dan Muhri (Kepala Kampung Punduh). Tujuan mereka satu, yakni ingin meringkus KH. Zainal Musthafa. Namun 1 regu dari tentara kenpeitai Jepang gagal untuk menangkap KH. Zainal Musthafa dan mereka menjadi tawanan pihak Sukamanah (Muaffan, 2018).

Pada malam menghadapi pertempuran, KH. Zainal Musthafa berdiam diri di masjid dan beberapa senjata para santri termasuk pedang bambu dihadapkan kepada beliau untuk dibacakan beberapa dzikir dan do'a. Adapun salah satu dzikir yang didawamkan beliau pada malam pertempuran yakni berasal dari salah satu ayat Alquran sebagai berikut : (“Film KH. Zainal Musthafa,” 2018)

... نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

...Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman (QS. al-Shaf [61] : 13) (“Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0,” 2018).

Keesokan harinya, Jum'at 25 Februari 1944 semua tawanan dibebaskan, tetapi senjata tetap menjadi rampasan. Kira-kira pukul 13.00 WIB saat shalat Jum'at masih berlangsung, datang 4 orang kenpeitai dan salah satunya merupakan juru bahasa. Mereka dengan congkaknya meminta agar KH. Zainal Musthafa menyerah dan senjata milik mereka dikembalikan yang terdiri dari 12 buah senapan, 3 buah pistol, 25 senjata tajam. KH. Zainal Musthafa bersama para santri menemui mereka dan terjadi dialog. Perwira Jepang itu membujuk lagi bahwa KH. Zainal Musthafa tidak akan dihukum asal mau minta ampun dan menyerahkan diri ke Tasikmalaya. Dalam dialog tersebut pasukan Sukamanah tersinggung karena perkataan perwira Jepang bahwa jika ada satu orang Jepang mati maka harus ditebus seribu nyawa orang Indonesia. Suasana pun berubah gaduh, dan karena dari pihak kenpeitai ada yang menembakkan pistol kepada KH. Zainal Musthafa kemudian beliau langsung berteriak “*Hancur Siab Jepang*” (bahasa Sunda). Dapat dikatakan do'a ini bisa jadi menjadi salah satu faktor hancurnya Hiroshima dan Nagasaki yang membuat mundurnya Jepang dari Indonesia, karena dalam pandangan Yusuf Hazim, ini merupakan sebuah do'a yang sangat mustajab yang keluar dari seorang ulama *ash-Sholih* yang sedang dizolimi (Hazim, 2017b).

Kemudian seketika para santri Sukamanah dan masyarakat sekitarnya yang telah rela mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai menjawabnya dengan pekikan takbir dan langsung menyerang mereka. 3 orang kenpeitai dan seorang juru bahasanya lari ke arah sawah dan 3 orangnya meninggal di sana, sedangkan yang satu orang lagi berhasil menyelamatkan diri (Muhsin, 2010). Adapun yang gugur dari pihak Sukamanah adalah santri yang bernama Nurul Fuad (Komandan Kompi Sukasenang) akibat tembakan pistol tepat di kepalanya saat ia mengejar kenpeitai yang meloloskan diri via Cihaur (S. Hidayat, 1996:104). Pendapat lain, justru seorang kenpeitai dibiarkan bebas untuk melaporkan kepada pimpinannya (Hazim, 2017b).

Mengetahui pesantrennya akan diserang, kemudian KH. Zainal Musthafa memberi kebebasan pilihan jika ada santri memilih mengundurkan diri atau pulang ke kampung masing-masing. Namun, justru semua santri ternyata memilih ikut melawan. Kecuali beberapa orang santrinya yang lebih dipilih kiai untuk tidak ikut berperang. Seperti KH. A



Wahab Muhsin (Penerus Pesantren Sukahideung), KH. Fuad Muhsin (Penerus Pesantren Sukamanah), dan yang lainnya (Muaffan, 2018).

Setelah membiarkan 1 orang kenpeitai lari dan sebelum terjadi pertempuran, hujan turun deras membasahi bumi Sukamanah (Oot & Oom, 2008). Menjelang ashar datang enam kompi polisi istimewa yang didatangkan dari seluruh Jawa Barat. Ternyata mereka adalah tentara bangsa Indonesia sendiri yang langsung membuka salvo dan menghujani barisan santri yang hanya bersenjata bambu runcing, pedang bambu, dan senjata sederhana lainnya. Menyadari yang datang adalah bangsa sendiri, KH. Zainal Musthafa memberikan komando agar tidak melakukan perlawanan sebelum musuh melewati garis pertempuran (KH. Zainal Musthafa sambil menggariskan pedangnya ke tanah kurang lebih tepat dibawah gapura Pesantren Sukamanah sekarang). Setelah mereka mendekat dan ternyata memasuki garis itu, barulah para pasukan Sukamanah naik ke truk dan bertempur dengan menggunakan bambu runcing, pedang bambu, dan golok menjawab serangan tersebut. Akhirnya, dengan kekuatan yang begitu besar, strategi perang yang hebat dan dilengkapi dengan persenjataan yang canggih, pasukan Jepang berhasil menerobos dan memporak-porandakan pertahanan pasukan Sukamanah dan menangkap K.H. Zainal Musthafa (Muhsin, 2010).

Namun yang perlu menjadi catatan, sebenarnya dalam pertempuran tersebut KH. Zainal Musthafa tidak ikut terlibat bertempur di baris depan, tetapi mengomandoi pasukan dari belakang. Setelah mengetahui ternyata dari pihak musuh banyak yang tewas dari bangsa Indonesia sendiri, dan KH. Zainal Musthafa mengkhawatirkan jika yang tewas dari pihak musuh masih banyak yang mendirikan shalat. KH. Zainal Musthafa menginstruksikan kepada pasukannya untuk berhenti bertempur dan mundur. Setelah pertempuran tersebut, saat ditanyakan kepada pasukan-pasukan Sukamanah yang ikut bertempur hari itu, ternyata yang banyak menjadi korban justru dari pihak Jepang hingga diperkirakan 300 orang berdasarkan jumlah truk yang datang ada 31. Adapun yang gugur dari pihak Sukamanah berjumlah 86 (Hazim, 2017b).

Sebelum mundur, KH. Zainal Musthafa telah menginstruksikan kepada pasukannya untuk mundur secara terpecah dan menyelamatkan diri. Dalam arti yang luas, menyelamatkan diri masing-masing itu saat pengakuan dalam interogasi harus mampu membuat skenario sedemikian rupa supaya para pasukan Sukamanah tidak di hukum mati. Karena itu, dalam pemeriksaan harus dihindarkan menyebut nama orang lain dalam kisah masing-masing, kecuali nama KH. Zainal Musthafa dan mereka yang sudah gugur di medan pertempuran. Jangan pernah mengaku membunuh, memukul, menyentuh, dan melihat orang-orang Jepang. Jangan pernah mengaku ikut bertempur apalagi ikut menjabat suatu jabatan dalam Batalion Sukarela Sukamanah (S. Hidayat, 1996:125). Jika terpaksa, katakanlah hanya kenal dengan salah seorang santrinya. Biarkanlah resiko perang tersebut KH. Zainal Musthafa yang menanggungnya ("Film KH. Zainal Musthafa," 2018). Selain itu, diajarkan pula kepada santri dan pengikut lainnya, bila tertangkap oleh balatentara Jepang dan diinterogasi, agar mengatakan ditipu KH. Zainal Musthafa untuk menegakkan Indonesia Merdeka. Dengan mengatakan ditipu kiai, diharapkan santrinya yang tertangkap tidak disiksa secara kejam oleh kenpeitai Balatentara Jepang (Suryanegara, 2014).

Pasca pertempuran Sukamanah berdarah, KH. Zainal Musthafa diajak berunding oleh tentara Jepang untuk membahas perdamaian di Tasikmalaya. Namun semua itu hanya jebakan, beliau malah ditangkap dan sempat beberapa kali disiksa. Bahkan sempat digusur menggunakan truk dari Padayungan menuju kaum (Masjid Agung Kota Tasikmalaya). Namun berkat pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata beliau tidak terluka sedikitpun



dan pakaiannya pun tidak rusak. Peristiwa tersebut akhirnya menjadi cikal bakal pemberian nama Jalan KH. Zainal Musthafa. KH. Zainal Musthafa sendiri menjalani proses interogasi selama 3 bulan. Interogasi ini dilakukan dengan siksaan-siksaan, mulai dari pukulan, sampai dilindas mesin slender (Hazim, 2017b).

KH. Zainal Musthafa ditahan dan dipenjara di Tasikmalaya, kemudian dipindahkan ke Bandung, selanjutnya dipindahkan lagi ke penjara Cipinang dan setelah itu tidak diketahui di mana beliau berada. Atas usaha Kol. Drs. Nugraha Natosusanto, Kepala Pusat Sejarah ABRI, pada tanggal 23 Maret 1970 telah ditemukan data dari kepala kantor Ereveld (Taman Pahlawan) Belanda bahwa KH. Zainal Musthafa telah menjalani hukuman mati dengan cara dikubur hidup-hidup pada tanggal 25 Oktober 1944 dan dimakamkan di Taman Pahlawan Belanda Ancol Jakarta (Muhsin, 2010). KH. Zainal Musthafa dikubur hidup-hidup beserta para santrinya karena beliau dan para santrinya telah melalui berbagai cara penyiksaan untuk membunuhnya. Namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tetap melindungi beliau dan para santrinya. Sehingga Jepang menghukum mati beliau dan para santrinya dengan cara dikubur hidup-hidup (Hazim, 2017b).

KH. Zainal Musthafa dianugerahi gelar “Pahlawan Nasional” dengan SK. Presiden RI Nomor:064/TK tahun 1972 tanggal 20 November 1972, diserahkan oleh Mintareja SH, menteri sosial kepada keluarga KH. Zainal Musthafa pada tanggal 9 Januari 1973. Kemudian jenazah KH. Zainal Musthafa beserta 17 orang santrinya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Sukamanah pada tanggal 25 Agustus 1973 (Muhsin, 2010).



Gambar 5. Taman Makam Pahlawan KH. Zainal Musthafa (Dokumentasi Pribadi, 2017).

Saat proses pemindahan jenazah KH. Zainal Musthafa beserta 17 orang santrinya dari makam yang sempat diatasnya ditancapkan tanda salib untuk kamuflase ini, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa saat dipindahkan ke Tasikmalaya, jenazah beliau masih utuh meski hampir 29 tahun dikebumikan. Saat diangkat jenazahnya terlihat beliau sedang posisi duduk diatas paku-paku yang dipasang tentara Jepang dengan posisi kedua tangan memeluk kedua lutut. Bahkan sorban, baju, tasbih, dan jubahnya masih tetap utuh serta kepalanya juga tidak putus. Ini menjadi bukti bahwa KH. Zainal Musthafa tidak dieksekusi dengan dipenggal, tetapi beliau dikubur hidup-hidup (Hazim, 2017b).



Gambar 6. Sorban Kuning Emas KH. Zainal Musthafa dan 2 Pedang Bambu
(Dokumentasi Pribadi, 2019b)

KH. Zainal Musthafa mempunyai tiga orang isteri, yaitu: Almarhumah Ny. Enoch Sukaenah (isteri pertama), Almarhumah Ny. Anda (isteri kedua), dan Almarhumah Ny. Hj. Ecin Kuraesin (isteri ketiga), dan 6 orang anak, yaitu: Almarhum Mumu Najmul Muhtadin, Ny. Siti Shofiyah (dari isteri pertama), almarhumah Ny. Jueriyah, Almarhum Bahaudin, (dari isteri kedua), Ny. Hj. Atik Atikah dan almarhum Drs. Endang Nazaruddin Musthafa (dari isteri ketiga) (Muhsin, 2010).

Jalan Singaparna diresmikan menjadi Jalan KH. Zainal Musthafa pada tanggal 25 Februari 1960. Sejak tahun 1974, setiap tanggal 25 Pebruari diselenggarakan Peringatan Perjuangan Pahlawan Nasional KH. Zainal Musthafa. Monumen Aktualisasi Perjuangan KH. Zainal Musthafa Sukamanah di bundaran By Pass Tasikmalaya diresmikan pada tanggal 16 November 2000 M/11 Sya'ban 1421 H oleh Gubernur Jawa Barat (Muhsin, 2010).

Keluarga KH. Zainal Musthafa Sukamanah menjadi anggota Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI) dan mengikuti Musyawarah Nasional anggota IKPNI di Gedung Serba Guna Taman Pahlawan Nasional Kalibata Jakarta pada tanggal 7-9 Agustus 2008 (Muhsin, 2010).

Peran Perjuangan KH. Zainal Musthafa Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam

Peran perjuangan KH. Zainal Musthofa sebenarnya tidak lepas dari tradisi dan moralitas pesantren yang ia kembangkan sebagai ruh perjuangannya. Melalui pesantren itulah ia berangkat melaksanakan perjuangannya melawan penjajahan dan kezaliman lainnya. Dengan demikian, perjuangan KH. Zainal Musthofa dalam melawan segala bentuk kezaliman tidak lepas dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, wajar apabila ia memiliki peran yang nyata dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya di Singaparna. Keberadaan Pesantren Sukamanah tidak asing lagi bagi masyarakat Tasikmalaya dan Jawa Barat. Sebab, pesantren tersebut dijadikan basis perjuangan melawan penjajah, juga tempat tumbuhnya pengkajian keilmuan Islam. Melalui Pesantren Sukamanah itulah banyak terlahir ulama besar di Tasikmalaya (Hakim, 2017).

Keberadaan pesantren Sukamanah merupakan bentuk aktualisasi dalam melanjutkan usaha dan kegiatan KH. Zainal Musthafa yaitu berjuang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan, kemiskinan, kemelaratan dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pendidikan dan pengajaran (S. Hidayat, 1996:254). Jika dahulu perjuangan KH. Zainal Musthafa dengan mengangkat senjata, maka saat ini perjuangan untuk



membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan, kemiskinan, kemelaratan, penjajahan sistem, dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan Islam yang beliau tinggalkan, yakni Pondok Pesantren Sukamanah.



Gambar 7. Kohkol Peninggalan Pondok Pesantren Sukamanah Zaman KH. Zainal Musthafa (Dokumentasi Pribadi, 2019a)

Profil Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya

Peristiwa Pertempuran Sukamanah Berdarah telah berlalu, terjadi pada hari Jum'at tanggal 25 Februari 1944 M/1 Rabi'ul Awwal 1365 H. Para syuhada yang gugur sebanyak 86 orang dan dikuburkan dalam satu lubang. KH. Zainal Musthafa telah berpulang ke *Rahmatullah*, tinggallah Pesantren Sukamanah yang porak poranda. Hadirlah KH. Moh. Fuad Muhsin adik kandung KH. Wahab Muhsin, mereka berdua adalah diantara santri KH. Zainal Musthafa. KH. Moh. Fuad Muhsin menikah dengan Ny.Siti Shofiyah (salah seorang putri KH. Zainal Musthafa) mengelola dan membangun kembali Pesantren Sukamanah bersama-sama dengan K. Uha Abdul Aziz (adik kandung KH. Zainal Musthafa) dan dibantu oleh para santri KH. Zainal Musthafa yang masih hidup pada tahun 1950 (Muhsin, 2010).

Pimpinan Pesantren Sukamanah dan Sukahideng sepakat untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukahideng pada tahun 1956, mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Ishlah pada tahun 1958/1959. Setelah terbentuk Yayasan KH. Zainal Musthafa Sukamanah pada tanggal 17 Agustus 1959 dengan akta notaris nomor 8 tahun 1959 dan diperbaharui dengan akta notaris nomor 10 tahun 1988, MI, SMP, SMA, dan PGAP menjadi MI, SMP, SMA, PGAP K.H. Zainal Musthafa Sukamanah (Muhsin, 2010).

Pada bulan Desember 1999 KH. Fuad Muhsin menyerahkan kepemimpinannya kepada putranya Drs. KH. A. Thahir Fuad. Pengelolaan Pesantren Sukamanah dan sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan KH. Zainal Musthafa Sukamanah dibantu oleh seluruh anggota keluarga besar KH. Zainal Musthafa dan simpatisan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki (Muhsin, 2010).

Filosofis dasar berdirinya pesantren Sukamanah yakni untuk memartabatkan agama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pesantren Sukamanah didirikan sebagai benteng agama yang berfungsi mendidik dan membina generasi muda muslim menjadi sosok yang agamis dan berkualitas tinggi. Hal ini sekaligus menunjukkan kepada masyarakat betapa indah dan



sempurnanya ajaran Islam. Selain itu, filosofis dasar pesantren juga berkaitan dengan angkat senjata dan membina generasi muda yang tangguh dan memahami arti berjihad secara benar dalam Islam (Risidiana, 2016).

Visi pesantren yakni pribadi muslim yang ber-*akblaq al-Karimah* dan ilmiah berlandaskan *Aqidah Ahlulsunnah Wal Jama'ah*. Adapun misinya : *Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan dan ber-*akblaq al-Karimah*. *Kedua*, menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan amal. *Ketiga*, bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. *Keempat*, mempunyai kepribadian dan tidak suka memperlihatkan keprihatinan. *Kelima*, berpola hidup yang mandiri dan sederhana. *Keenam*, melatih pemikiran jauh ke depan dan membawa perubahan ke arah positif. (Brosur Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, 2017). Sedangkan tujuan pesantren yakni : *Pertama*, mencetak dan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. *Kedua*, menumbuh suburkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, meraih prestasi akademik dan non-akademik sehingga menempatkan Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah unggul dalam prestasi. *Keempat*, memiliki personalia dan tenaga kepegawaian yang profesional dalam pengelolaan dan menyenangkan dalam layanan. *Kelima*, memberi bekal kemampuan dan kecakapan kepada para santri untuk terjun di masyarakat sesuai dengan hasil sinergi pemerintah, orang tua, dan masyarakat ("Profil Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya," 2015).

Untuk mewujudkan misi Pesantren Sukamanah dalam membina generasi yang berkepribadian dan ber-*akblaq al-karimah*, maka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran melalui mata pelajaran akidah akhlak dalam setiap tingkatan kurikulum pendidikannya. Muatan pelajaran akhlak ini hampir mencapai 80 % dari keseluruhan mata pelajarannya. Artinya pendidikan akhlak tidak hanya diberikan secara tersendiri melalui mata pelajaran khusus, tetapi diimplementasikan juga dalam setiap pelajaran-pelajaran secara implisit. Pesantren berusaha mengupayakan dalam setiap program yang diselenggarakannya diintegrasikan untuk membina perubahan sikap dalam merubah tatakrama kehidupan seorang muslim (Nopianti, 2018).

Kegiatan santri selama di pesantren dibina dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dengan jadwal dan *marhalah* yang telah ditentukan, berjama'ah, tadarrus, pembacaan dzikir-dzikir *Al-Ma'tsur*, *munadboroh* (diskusi), *tadrib al-Khutbah* empat bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Sunda), Qiro'at, Baca Tulis Alquran, bimbingan bahasa Arab dan Inggris, seni budaya Islam dan sorogan. Selain kegiatan formal pesantren, para santri juga difasilitasi untuk mengembangkan bakat dalam bidang olah-raga, seni seperti volley ball, sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, senam santri, dan seni bela diri (Brosur Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, 2017).

Untuk menunjang keberhasilan santri dalam proses pembelajaran sekaligus menciptakan suasana yang kondusif, pesantren menyediakan fasilitas yang terdiri dari masjid, kantor, asrama, madrasah, lab komputer, perpustakaan, lapangan, alat olah raga, alat-alat kesenian, kantin, poskestren, MCK, dan prasarana lain yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan santri dengan tetap mengedepankan kesederhanaan (Brosur Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, 2017).

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Zainal Musthafa Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

KH. Zainal Musthofa merupakan seorang tokoh agama yang juga seorang pejuang, dengan *Ghirah Islamiyyah* dan kebangsaan yang tinggi, KH. Zainal Musthafa berjuang pada



persoalan perampokan akidah melalui saikeirei penjajah Jepang yang dianggap merusak akidah Islam (Darnela, 2015). Perlawanan secara fisik terhadap keharusan saikeirei dilakukan oleh KH. Zainal Musthofa beserta pengikutnya pada 25 Februari 1944 sehabis shalat Jum'at (Mawardi, 2008). Berdasarkan motif gerakannya dapat dipahami bahwa gerakan pemberontakan KH. Zainal Musthofa bukanlah bermotifkan menuntut padi yang telah dirampas oleh balatentara Jepang. Justru saat itu banyak masyarakat yang menitipkan padi mereka ke Pondok Pesantren Sukamanah (Hazim, 2017b). Gerakan pemberontakan KH. Zainal Musthofa lebih cenderung sebagai gerakan perlawanan politik. KH. Zainal Musthofa menyadari bahwa tidak mungkin terjadi perampasan padi, apabila Indonesia tidak dijajah. Oleh karena itu, KH. Zainal Musthofa memberi kualitas mutu motivasi gerakannya menuntut kemerdekaan Indonesia (Suryanegara, 2014:89).

Pemberontakan KH. Zainal Musthofa selain berdasarkan motif kekejaman dan kebrutalan Jepang, tetapi yang paling utama adalah motif membela agama (Husni, 2015). Motivasi pemberontakan KH. Zainal Musthofa berangkat dari kesadaran dan keyakinan, betapa besar dosanya sebagai ulama dan santri bila melihat kezaliman tidak melancarkan perlawanan. Keberanian para santri tumbuh karena telah diyakinkan oleh kiai, perang bukan untuk mencari kemenangan. Melainkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan diajarkan pula betapa indahny gugur sebagai syuhada, karena akan ditempatkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di surga dan memperoleh rezeki yang mulia (Suryanegara, 2014:90-91).

Pemberontakan KH. Zainal Musthofa beserta para santrinya terhadap Jepang memiliki pengaruh yang sangat besar, karena pemberontakan tersebut menjadi pemicu kemerdekaan Indonesia. Namun akibat adanya deislamisasi dalam penulisan sejarah di Indonesia, pemberontakan KH. Zainal Musthofa dan kiai emas hanya dituliskan memberontak melawan Balatentara Jepang karena menindas para petani Sukamanah Tasikmalaya. Tetapi, tidak dituliskan gerakan protes sosialnya menuntut Indonesia merdeka berdasarkan Islam (Suryanegara, 2014:92).

Sementara itu, ada satu hal yang harus dicermati dari sikap KH. Zainal Musthofa dalam melakukan perjuangannya, yaitu sikap oposisi terhadap kolonialisme. Sikap oposisi ini bisa diartikan mengambil sikap saling berhadapan, bersebrangan, dan bertentangan. Sikap KH. Zainal Musthofa merupakan sikap oposisi yang berorientasi pada kepentingan umat. Dalam hal ini, sikap oposisi merupakan aktualisasi dari konsep *amr ma'ruf nahi munkar* (Sumardi, 2015). Bila dianalisis lebih jauh, lahirnya tokoh-tokoh nasional dari pondok pesantren yang mampu menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah, salah satu faktornya disebabkan figur kiai sebagai pimpinan pondok pesantren sangat dihormati dan disegani, baik oleh komunitas pesantren (santri) maupun masyarakat sekitar pondok (Maulida, 2016).

Hal demikian bisa dibuktikan sebagaimana penuturan Engkin Zaenal Muttaqin (Ketua Umum MUI Jawa Barat dan Ketua MUI Pusat, DPR RI Partai Masyumi (1955-1961), Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia Pusat '1956-1959, dan Rektor Universitas Islam Bandung '1971-1985) saat menjadi santri Pesantren Sukamanah, beliau ditugasi oleh KH. Zainal Musthofa untuk mengantarkan surat kepada KH. Ahmad Sanusi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Tetapi ketika di stasiun kereta api Bandung beliau ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke markas kenpeitai di Rumah Sakit Bungsu (sekarang). Pada saat itu, mampu dengan cepat ditelannya surat untuk KH. Ahmad Sanusi. Andaikata surat tersebut sampai ke tangan KH. Ahmad Sanusi, akan terjadi pula solidaritas protes sosial di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi (Suryanegara, 2014:90).



Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa para kiai memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam memimpin pergerakan nasional.

KH. Zainal Musthafa mampu menanamkan sebuah nilai-nilai luhur terhadap santri dan masyarakat. Beliau seorang ulama, pejuang, sekaligus negarawan yang berani beda demi kebenaran. Beliau berdakwah dan berjuang teratur dan bijaksana. Beliau mengedepankan kesatuan dan persatuan diantara faktor yang sangat penting dalam perjuangan. Tujuan beliau tidak lain meninggikan *Kalimatullah* dan musnahnya penjajahan serta kezaliman (Bukhori, 2015). Berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, *Ghirah Islamiyyah*, tingginya ruhul jihad, disiplin akidah, tidak ada kompromi dengan kezaliman, kesesatan, dan kemusyrikan, cinta tanah air, berani mengatakan hak walaupun pahit sekalipun, tidak rela melihat kezaliman, dan penindasan, maka Perjuangan KH. Zainal Musthafa dibangun atas dasar pondasi yang kuat, sehingga kemenangan layak dicapai.

Nilai-nilai perjuangan KH. Zainal Musthafa saat ini teraktualisasikan dalam lembaga pendidikan yang telah beliau tinggalkan, yakni Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah. Nilai-nilai tauhid dan ruhul jihad di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa telah ditanamkan sejak dahulu. Sejak zaman KH. Zainal Musthafa, para santri sudah dilatih untuk kumpul di masjid sejak pukul 3 shubuh, mereka dibina ruhiyahnya dengan shalat tahajud, istighfar, dan beberapa amalan lainnya. Dengan demikian, KH. Zainal Musthafa telah membina konsep jihad yang berlandaskan tauhid secara utuh kepada para santrinya (Nuryamin, 2019).

Konsep jihad dipahami sebagai jihad itu sendiri dalam makna pengerahan potensi fisik dan finansial, adapun jihad yang penekanannya pada pengarahannya potensi intelektual dinamakan ijihad. Konsep jihad dalam makna pengerahan potensi fisik dan finansial telah dipahami secara utuh oleh KH. Zainal Musthafa, adapun ayat Alquran yang menjadi doktrin berkaitan dengan konsep jihad sampai saat ini yaitu :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al-Baqarah [2] : 190) (Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam jurnal ini dikutip dari Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung : CV. Diponegoro, 2015).

Sedangkan konsep jihad dengan pengerahan potensi intelektual telah diamalkan sejak dahulu, santri Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa telah dibina dengan penguasaan ilmu-ilmu dasar kepesantrenan dengan gigih, salah satunya dengan penguasaan bahasa Arab, contohnya dengan menghafal kitab Alfiyah. Jadi hal tersebut merupakan refleksi dan aktualisasi kekuatan *tafaqub fiddin*, dan hal tersebut diterapkan betul dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam arti berjihad dalam pertempuran, karena itu merupakan doktrin di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa (Nuryamin, 2019)

Metode pengajaran di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa ditekankan pada aspek pemantapan akidah (*tasbiqul 'aqidah*), pencerahan hati dan pikiran (*tamwirul qolbi wa al-fikrah*), dan mencari solusi atas berbagai problematika umat (*takbrij al-Mas'alatil ummah*).^{Ibid.} Hal demikian terlihat tatkala sikap KH. Zainal Musthafa merupakan ulama yang paling depan dan gelisah ketika melihat kezaliman, ketimpangan ekonomi, dan penjajahan yang terjadi saat itu.



Sementara itu, KH. Zainal Musthafa merupakan sosok ulama yang mencintai ilmu, karena di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa sampai sekarang sangat menekankan pentingnya *tafaqub fiddin*. Di antara doktrin dari dulu hingga sekarang yang selalu ditekankan adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujādilah [58] : 11) ("Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0," 2018).

Adapun dalam hadis yang ditekankan adalah berkaitan dengan keutamaan orang yang *faqih fiddin*. Rasulullah *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barangsiapa dikehendaki kebaikan baginya oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya. ("Shahih Muslim dalam Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018).

Kaitannya dengan cinta ilmu, para santri sudah dibiasakan untuk belajar berbasis literasi. Berangkat dari hal ini, Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa memiliki keunikan dan ciri khas yakni alamiah, ilmiah, dan amaliah. Di sisi lain, adab juga telah dipraktikkan sampai saat ini di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa, karena generasi muda saat ini sedang krisis adab, terutama adab kepada Allah, Rasul, dan terhadap sesama orang mukmin (Nuryamin, 2019).

Dari dulu yang selalu dibina di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa yakni generasi muda Islam itu jangan pernah menunjukkan sikap keprihatinan, tetapi harus menunjukkan sikap keberanian dan memiliki pandangan jauh ke depan. Adapun dalam konteks kebangsaan, KH. Zainal Mushtafa mengajarkan untuk mencintai tanah air, tetapi mencintai tanah air dalam arti otentik, yang tidak diwarnai dengan sikap ashobiyah, karena mencintai tanah air merupakan sifat fitrah dalam diri manusia. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai perjuangan KH. Zainal Musthafa nampak dalam jejak-jejak perjuangan beliau yang nampak dalam keseharian yang terjadi di Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa sampai saat ini (Nuryamin, 2019).

KH. Zainal Musthafa sebagai sosok pimpinan pesantren mesti diteladani oleh para penyelenggara lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem pendidikan. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, sebagai media di mana ia memperluas pengaruhnya dengan dakwah. Karena itu, kiai menjadi kekuatan sentral sekaligus sebagai pemilik institusi dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Gazali & Malik,



2009). Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menciptakan perubahan berkelanjutan dan memiliki pemahaman yang luas tentang lingkungannya (Indrawati, 2014).

Sosok pimpinan pesantren mesti memiliki sifat yang ada dalam diri KH. Zainal Musthafa, karena pimpinan pesantren akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter para santrinya. Pimpinan pesantren yang memiliki *Ghirah Islamiyyah* dan ruhul jihad yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap santrinya, terutama dalam melanjutkan perjuangan pondok pesantren ke depan. Oleh karena itu, sosok pimpinan pesantren mesti memiliki nilai-nilai ketauhidan yang kuat, *tafaqqub fiddin*, *ghirah Islamiyyah*, ruhul jihad, adab yang baik, peduli umat, syajā'ah, ta'at, tabah, qona'ah, kharismatik, cinta tanah air, berbudi luhur, rela berkorban, tidak menunjukkan keprihatinan, berpandangan jauh ke depan, dan oposisi dalam menghadapi kemusyrikan, kemaksiatan, penjajahan, penindasan, dan kezaliman.

Nilai-nilai perjuangan KH. Zainal Musthafa mesti diteladani oleh para pimpinan pesantren saat ini, karena pondok pesantren sedang kekurangan sosok yang berani dalam melawan segala bentuk kezaliman. Terutama berkaitan dengan problematika yang melanda umat saat ini, sudah saatnya para pimpinan pesantren yang *tafaqqub fiddin* untuk hadir memberikan pengaruh di tengah-tengah umat, dengan cara memberikan solusi untuk mengeluarkan segala bentuk problematika umat seperti dalam bidang pendidikan yang mahal, ketimpangan ekonomi yang sangat tinggi, biaya kesehatan yang mahal, rusaknya tatanan kehidupan sosial, hukum yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas, korupsi di mana-mana, meningkatnya angka kriminalisasi, dan problematika lainnya yang sedang menimpa negeri saat ini.

Berbagai problematika yang terjadi di negeri ini menyebabkan mundurnya pemikiran bangsa. Oleh karena itu, sosok pimpinan pesantren mesti hadir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang dilakukan KH. Zainal Musthafa dahulu. Saat ini bangsa Indonesia sedang dijajah secara sistem politik dari segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, para pimpinan pesantren mesti hadir memberikan pencerahan dan mengeluarkan permasalahan bangsa dengan cara optimalisasi peran melalui pondok pesantren yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas, pimpinan pesantren memiliki peran sangat sentral dalam mengembangkan Pondok Pesantren, karena kemajuan pondok pesantren bisa dilihat dari sosok pimpinannya yang akan menentukan berbagai kebijakan mengenai pondok pesantren yang ia pimpin. Di sisi lain, sosok pimpinan pesantren akan menjadi model guru yang akan diteladani dan menjadi inspirasi bagi para santrinya. Oleh karena itu, sosok pimpinan pesantren mesti memiliki nilai-nilai perjuangan sebagaimana yang dimiliki oleh KH. Zainal Musthafa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil kesimpulan beberapa poin yang diangkat dalam riset ini diantaranya:

Pertama, motif dari pemberontakan KH. Zainal Musthafa bukan hanya atas dasar melawan kezaliman atas penjajahan kafir Belanda dan kafir Jepang, tetapi hakikatnya dilandasi dengan nilai-nilai tauhid karena menolak kemusyrikan dikarenakan saat itu setiap pagi masyarakat Tasikmalaya diharuskan melakukan saikeirei yakni membungkuk setengah badan ketika matahari terbit ke arah Tokyo. Oleh karena itu, landasan perjuangan KH. Zainal



Musthafa dilandasi dengan ketauhidan dan menginginkan Indonesia merdeka berdasarkan Islam.

Kedua, berdasarkan referensi lain ternyata ada seorang ulama lagi yang menolak melakukan saikeirei yakni Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul (ayah Buya Hamka) dari Maninjau, Sumatera Barat. Ini menunjukkan meskipun terpisah dengan jarak yang cukup jauh antara Tasikmalaya Jawa Barat dan Maninjau Sumatera Barat bahkan kedua ulama tersebut belum pernah bertemu, tetapi karena dasarnya sama adalah tauhid yang kuat maka dalam menyikapi saikeirei pun kedua ulama tersebut ada kesamaan dengan menolaknya.

Ketiga, dari segi nasab ada hal yang menarik yang ada dalam diri KH. Zainal Musthafa, karena nasab beliau ke atasnya belum diketahui dikarenakan kurangnya referensi. Namun ketika penulis bersilaturahmi kepada salah seorang cucu beliau, yakni Yusuf Hazim, ternyata beliau memperlihatkan kepada penulis salah satu pusaka yakni berupa pedang yang kata Yusuf Hazim diturunkan secara turun temurun dan dikatakan pedang ini berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Ini hal yang menarik untuk terus ditelusuri nasab KH. Zainal Musthafa.

Keempat, KH. Zainal Musthafa bergabung dengan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1933. KH. Zainal Musthafa tercatat sebagai Wakil Rois Syuriah NU Cabang Tasikmalaya. Namun sebelum melakukan pemberontakan, KH. Zainal Musthafa mengundurkan diri dari NU. Ini menunjukkan bahwa perjuangan KH. Zainal Musthafa bukan untuk kepentingan organisasi atau kelompok, tetapi perjuangan beliau untuk kepentingan umat dan bangsa dengan cara-cara syariah Islam dalam meninggikan *Kalimatullah* di muka bumi.

Kelima, jejaring ulama luas yang sudah dimiliki KH. Zainal Musthafa sebelum pemberontakan. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana hasil wawancara Ahmad Mansyur Suryanegara selaku Sejarawan Universitas Padjadjaran kepada EZ. Muttaqin salah satu santri Sukamanah yang saat itu diperintahkan oleh KH. Zainal Musthafa untuk mengirimkan surat kepada KH. Ahmad Sanusi Pimpinan Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Namun EZ. Muttaqin tertangkap di stasiun Bandung dan ditelanlah surat tersebut. Seandainya surat tersebut sampai ke KH. Ahmad Sanusi, dapat dipastikan akan timbul solidaritas protes sosial di Sukabumi.

Keenam, latar belakang pasukan dalam pemberontakan Sukamanah hampir sama dengan peristiwa perang Jawa (1825-1830) yang dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid Diponegoro yang melibatkan banyak pihak baik dari kalangan ulama, santri, dan masyarakat. Pertempuran Sukamanah melibatkan berbagai pihak diantaranya santri Sukamanah, masyarakat Sukamanah, dan pasukan-pasukan Muslim (Lazkar Hizbullah dan Sabilillah) yang ikut bergabung dibawah koordinasi KH Zainal Musthafa.

Ketujuh, KH. Zainal Musthafa dan pasukan Sukamanah sangat memahami dengan utuh konsep *jihad Fii Sabilillah*, nyatanya saat terjadi pertempuran pasukan Sukamanah diperbolehkan menyerang setelah tentara kafir Jepang memasuki garis batas pertempuran. Yang membuat sedih KH. Zainal Musthafa ternyata yang dikirim pasukan di garis depan adalah kenpeitei yakni polisi pribumi yang bekerjasama dengan tentara kafir Jepang.

Kedelapan, saat peristiwa peperangan, KH. Zainal Musthafa bertindak sebagai komando sambil terus berdzikir memakai tasbeih. Saat peperangan sengit terjadi kemudian banyak dari kenpeitei Jepang tewas akhirnya KH. Zainal Musthafa memerintahkan pasukannya untuk menghentikan peperangan dan mundur karena dikhawatirkan kenpeitei yang tewas dan berasal dari pribumi masih banyak yang mendirikan shalat. Dengan



demikian, sebenarnya pasukan KH. Zainal Musthafa bukan kalah tetapi mengalah karena dikhawatirkan pasukan musuh yang tewas dan berasal dari pribumi masih mendirikan shalat.

Kesembilan, jumlah pasukan Sukamanah yang syahid pada peperangan berjumlah 86 orang dan dimakamkan dalam satu lubang. Sekarang pertanyaannya, berapa jumlah dari pasukan musuh yang tewas? Berdasarkan penuturan beberapa saksi mata kejadian yang disampaikan kepada salah seorang cucu KH. Zainal Musthafa, diperkirakan pasukan musuh yang tewas berjumlah 300 orang karena dilihat dari jumlah truk yang datang ke Sukamanah. Namun dikarenakan strategi tentara Jepang untuk menyembunyikan kekalahan mereka maka yang tewas tersebut segera dinaikan ke truk dan disembunyikan. Hal demikian diperkuat pasca peperangan begitu sulitnya menemukan berbagai referensi yang menjelaskan tentang peperangan tersebut, dikarenakan Pesantren Sukamanah langsung diporak porandakan.

Kesepuluh, senjata yang digunakan oleh pasukan Sukamanah mayoritas terdiri dari pedang bambu, namun pedang tersebut atas izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bisa lebih tajam dari pedang yang digunakan oleh pihak musuh. Hal yang menarik, ternyata pedang bambu tersebut sangat menakutkan pihak Jepang, pasca peperangan tentara Jepang menyisir pedang bambu untuk diamankan. Namun atas izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di salah seorang cucu KH. Zainal Musthafa masih menyimpan pedang bambu tersebut sebagai bukti nyata bahwa pedang bambu adalah senjata yang digunakan oleh pasukan Sukamanah. Ada 2 lagi pedang bambu yang tersimpan di Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung. Dengan demikian total pedang bambu yang baru diketahui ada 3. Peneliti selanjutnya baiknya menelusuri dan mencari pedang bambu yang lainnya sebagai warisan kekayaan para pahlawan dan syuhada Nusantara yang terindikasi masih ada yang menyimpannya pada keturunan pasukan Sukamanah.

Kesebelas, pasca peperangan hari itu juga KH. Zainal Musthafa dan para komandan perangnya di tangkap dan mengalami beberapa siksaan. Namun yang luar biasa, sifat kesatria KH. Zainal Musthafa untuk melindungi para prajuritnya, KH. Zainal Musthafa rela menanggung semua pemberontakan Sukamanah untuk ditimpakan kepada beliau, dan beliau memerintahkan kepada pasukan lainnya untuk menyelamatkan diri sendiri. Dari kejadian tersebut, akhirnya KH. Zainal Musthafa harus merelakan dirinya mengalami berbagai siksaan, seperti di tembak, di pukul, di siksa, dilindas pakai mesin silinter, bahkan digusur dari padayangan hingga kaum namun berkat pertolongan Allah beliau tidak apa apa, bahkan gamisnya masih utuh. Memang berbagai bukti penyiksaan ini mesti ditelusuri lagi kevalidannya.

Kedua belas, setelah melewati berbagai siksaan, KH. Zainal Musthafa dipindahkan ke Ancol dan disana beliau mengalami eksekusi. Hal ini yang perlu diluruskan, dahulu kita mengenal bahwa beliau dieksekusi dengan cara dipenggal, bahkan kisah beliau pun masuk dalam salah satu adegan Film Sang Kyai. Namun setelah ditelusuri kebenarannya, eksekusi KH. Zainal Musthafa ternyata bukan dipenggal, tetapi dengan cara beliau duduk diatas papan yang sudah disimpan dibawahnya paku-paku dan dikubur hidup-hidup. Hal tersebut terkonfirmasi saat pihak keluarga menyaksikan penggalian jasad beliau beserta 17 santrinya yang telah dieksekusi dari ancil yang dipindahkan ke Sukamanah ternyata jasad beliau dan 17 santrinya masih utuh. Jasad KH. Zainal Musthafa masih utuh lengkap dengan sorban warna kuning emas, tasbih, dan jubahnya serta kepala beliau tidak putus meskipun kurang lebih 29 tahun sudah dikubur. Sorban warna kuning emas, tasbih, dan 2 pedang bambu masih tersimpan di Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung.



Ketiga belas, dengan ditemukannya jasad beliau setelah 29 tahun tidak diketahui keberadaannya, asbab penelusuran seorang santri beliau Kolonel Syarip Hidayat, akhirnya jasad beliau beserta 17 santrinya dipindahkan ke kompleks taman makam Pahlawan Sukamanah. Perlu ada narasi yang diluruskan selama ini, bahwa kejadian saat itu bukan pemindahan kerangka jenazah, tetapi pemindahan jenazah Asy Syahid KH. Zainal Musthafa, karena jasad beliau memang masih utuh.

Keempat belas, pesantren Sukamanah merupakan satu-satunya pesantren di Indonesia yang memiliki taman makam Pahlawan. Oleh karena ini, ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Jawa Barat pada umumnya, dan Tasikmalaya pada khususnya bahwa pendahulu mereka adalah para mujahidin yang ikhlas memperjuangkan agama dan bangsanya. Dengan demikian, seharusnya masyarakat Tasikmalaya dan Jawa Barat malu jika saat ini ada yang menjadi penjiilat kekuasaan atau bersekongkol dengan para penjajah secara pendahulu mereka adalah para pejuang yang rela mati demi melawan penjajahan.

Kelima belas, jika zaman penjajahan kafir Belanda yang menendang bola salju untuk lahirnya perlawanan nasional adalah dalam perang Jawa (1825-1830) yang dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid Diponegoro dengan menewaskan 15000 serdadu Belanda dan mengeruk kekayaan Belanda hingga 20 juta golden. Maka, saat zaman penjajahan kafir Jepang dapat dinyatakan perjuangan KH. Zainal Musthafalah layaknya yang menendang bola salju perlawanan nasional itu, karena pasca pemberontakan tersebut akhirnya timbul beberapa pemberontakan di berbagai daerah salah satunya di Indramayu.

Keenam belas, sebelum terjadinya peperangan hari Jum'at, 25 Februari 1944, ba'da shalat Jum'at 4 orang kenpeitei datang ke Sukamanah dan berteriak teriak padahal shalat Jum'at masih diselenggarakan. Setelah shalat Jum'at selesai, KH. Zainal Musthafa menemui mereka dan terjadi dialog, karena dialog buntu akhirnya seorang kenpetei Jepang menembakkan pelurunya ke kepala KH. Zainal Musthafa namun beliau tidak apa-apa dan beliau langsung berteriak mengucapkan suatu do'a "*Hancur Siah Jepang*". Do'a ini menjadi hal menarik, karena do'a yang diucapkan oleh seorang ulama yang sedang dizalimi akhirnya diijabah oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pasca pemberontakan Sukamanah, pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Jepang dihancurkan bom atom oleh sekutu di Hiroshima dan Nagasaki.

Ketujuh belas, pemberontakan Sukamanah meskipun lingkupnya lokal, namun pengaruhnya hingga nasional bahkan Internasional. Bahkan sebagian kalangan mengatakan bahwa pemberontakan sukamanah tidak hanya mengguncang Tokyo, tetapi juga mengguncang Jerman dan Amerika.

Masih banyak sebenarnya beberapa misteri dan harus terus diungkap kebenarannya berkaitan dengan sejarah perjuangan Asy Syahid KH. Zainal Musthafa dan Pemberontakan Sukamanah yang terjadi hari Jum'at, 25 Februari 1944. Cukup berat menelusuri jati diri ulama-ulama pejuang, apalagi karya tulis yang beliau tinggalkan sangat sedikit, itulah yang saya alami selama 6 tahun terakhir mengkhidmatkan diri riset tentang ulama-ulama pejuang khususnya di Jawa Barat, dan umumnya di Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memfokuskan dalam mengkaji pemikiran pendidikan KH. Zainal Musthafa berdasarkan karya-karya tulis yang beliau tinggalkan. Disamping tokoh pejuang, beliau juga merupakan tokoh pendidikan. Namun belum ada yang meneliti tentang pemikiran pendidikan KH. Zainal Musthafa, dikarenakan sumber literatur yang beliau tinggalkan sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan bermanfaat jika mengkaji pemikiran pendidikan KH. Zainal Musthafa dan



relevansinya dalam pendidikan modern yang tengah kehilangan makna esensi pendidikan itu sendiri.

Naskah telah dipresentasikan dalam *The 4th Ulumuna Annual International Conference and the 1st Indonesia – USA Transnational Collaboration and Network Forum* June 29th, 2019 at Fave Hotel Jl. Langko Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia (Penyelenggara UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia).

Naskah baca selengkapnya di **Jurnal Ulumuna UIN Mataram, 'KH.Zainal Musthafa's Struggle In Developing The Nation's Intellectual Life'**, Vol.23, No. 2, 2019) (Jurnal Terakreditasi Kemenristekdikti SINTA 2 dan Terindeks Internasional). <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/363/303>

Daftar Pustaka

- Adeng. (2014). Pesantren Cipasung di Bawah Kepemimpinan K.H. Ruhiat (Studi Keterlibatan Kiai Dalam Perjuangan Kemerdekaan). *Patarjala*, 6(2), 253–268.
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 146–149.
- Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5. (2018).
- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0. (2018).
- Brosur Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah*. (2017). Tasikmalaya.
- Bukhori, E. (2015). Peristiwa Perlawanan Sukamanah Dibangun Diatas Dasar Keagamaan dan Kebangsaan Yang Kuat. Retrieved February 23, 2019, from <https://www.pstkhzmusthafa.or.id/peristiwa-perlawanan-sukamanah-dibangun-diatas-dasar-keagamaan-dan-kebangsaan-yang-kuat/>
- Darnela, L. (2015). Tinjauan Sistem Hukum dalam Penerapan Peraturan Daerah (Perda) Syari 'ah di Tasikmalaya. *Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 49(1), 259–285.
- Film Asy-Syahid KH. Zainal Musthafa. (2018). Retrieved February 24, 2019, from <https://www.pstkhzmusthafa.or.id/film-asy-sahid-kh-zainal-musthafa/>
- Gambar KH. Zainal Musthafa*. (2017). Tasikmalaya.
- Gazali, H., & Malik, A. (2009). Pesantren and The Freedom of Thinking : Study of Ma' had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia. *Al-Jami'ah*, 47(2), 295.
- Haki, N., & Suhartono. (2004). Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Pada Paruh Pertama Abad Ke-20 (1905-1950). *Jurnal Humanika*, 17(3), 341–354.
- Hakim, L. (2017). Kifrah KH. Zenal Mustofa Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Sukamanah Singaparna Tasikmalaya. *Tekno Efisiensi*, 2(1), 137–142.



- Hamzah, S. H. (2014). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Syamil*, 2(1), 1–14.
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia : Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41–46.
- Hazim, Y. (2017a). *Pedang Bambu Peninggalan Pasukan KH. Zainal Musthafa*. Tasikmalaya.
- Hazim, Y. (2017b). *Riwayat Hidup Pahlawan Nasional KH. Zainal Musthafa (Wawancara Bersama Yusuf Hazim)*. Tasikmalaya.
- Hidayat, S. (1996). *Kisah Nyata Sebelum dan Sesudah Indonesia Merdeka Riwayat Perjuangan Dari Pemberontakan Sukamanah Sampai Prajurit Sapta Marga*. Tasikmalaya: Dinas Dikbud SLTP KHZ Musthafa.
- Hidayat, T. (2019a). Dokumentasi Kohkol Peninggalan Pondok Pesantren Sukamanah Zaman KH. Zainal Musthafa. Bandung.
- Hidayat, T. (2019b). Dokumentasi Sorban KH. Zainal Musthafa dan 2 Pedang Bambu. Bandung.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Husni, M. (2015). Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Rihlah*, III(1), 60–67.
- Indrawati, N. K. (2014). Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren*) Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.417>
- Maulida, A. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1295–1309.
- Mawardi, K. (2008). Kolaborasi Manifestasi Komunikasi “Kiai Kampoeng” : Komunikasi Politik Kiai NU Masa Pendudukan Jepang. *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 233–249.
- Muaffan, A. (2018). Singa Tasikmalaya. Retrieved February 23, 2019, from <https://www.pstkhzmusthafa.or.id/singa-tasikmalaya/#more-2323>
- Muhsin, F. (2010). Sekilas Riwayat Hidup dan Perjuangan Pahlawan Nasional Asy-Syahid KH. Zainal Musthafa. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya.
- Musthafa, I., Wahyudin, D., & Tresnawaty, B. (2017). The People Empowerment Pattern In Pesantren Environment : A Case Study about Community Around Pesantren in West Java, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 143(November), 53–33. <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.15>
- Musthafa. (2015). Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia



Perspektif Filsafat Sejarah. *An-Nuha*, 2(1), 1–15.

- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala*, 10(2), 251–266.
- Nuryamin, A. (2019). *Keunikan Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya dalam Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren (Wawancara dengan Drs. KH. Anwar Nuryamin)*. Bandung.
- Oot, & Oom. (2008). *Rivayat Perjuangan Ayy Syabid KH Zainal Musthafa dari Pelaku Sejarah*. Tasikmalaya: Seminar Memperingati Perjuangan KH. Zainal Musthafa ke-64: Aktualisasi Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Ulama di Indonesia.
- Pribadi, D. (2017). *Taman Makam Pahlawan KH. Zainal Musthafa Sukamanah*. Tasikmalaya.
- Profil Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. (2015). Retrieved February 23, 2019, from <https://www.pstkhzmusthafa.or.id/>
- RI, P. D. (2015). *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Risdiana, A. (2016). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Berbasis NU dan Persis Benda 67 di Tasikmalaya Jawa Barat. *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 73–83.
- Sumardi. (2015). Perjuangan KH. Zainal Musthafa “Pertempuran Sukamanah Berdarah.” *Majalah Suara Ulama*, 42–46.
- Suryanegara, A. M. (2014). *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani.
- Tidak dipublikasikan. (2017). *Pedang Peninggalan Kerajaan Mataram Islam*. Tasikmalaya.
- Wahid, A. (2017). *Perjuangan Pahlawan Nasional KH. Zainal Musthafa (Wawancara Bersama Acep Wahid)*. Tasikmalaya.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>

Interview

- Interview with Ust. Edi Bukhori (Dewan Santri PP KH. Zainal Musthafa Sukamanah) on November 2015.
- Interview with Ust. Rifa (Pengurus PP KH. Zainal Musthafa Sukamanah) on Saturday 11th March 2017.
- Interview with Ust. Yusuf Hazim (Cucu KH. Zainal Musthafa) on Saturday, 11th March 2017.
- Interview with Ust. Acep Wahid (Cucu KH. Zainal Musthafa) on Saturday, 11th March 2017.
- Interview with Drs. KH. Anwar Nuryamin (Ketua BKOSP PP KH. Zainal Musthafa Sukamanah) on Wednesday, 27th March 2019.



Ulumuna

Vol. 23, No. 2, 2019, p. 332-360

Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram

p-ISSN 1411-3457, e-ISSN 2355-7648, available online at <https://ulumuna.or.id>